



Analisis Mendetail Perbedaan Shalat dan Do'a

Rasyd Ripai Ritonga¹, Komarudin Sassi²

^{1,2} Institut Agama Islam Alquran Al-Ittifaqiah Indralaya

E-mail : rasyd9872@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

ABSTRAK

Shalat dan doa merupakan dua bentuk ibadah yang memiliki posisi penting dalam Islam. Keduanya menjadi sarana utama seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Meski keduanya memiliki esensi komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, pemahaman terhadap definisi, fungsi, serta kedudukan hukum antara shalat dan doa memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam praktik keseharian umat Islam, seringkali terjadi kerancuan antara makna shalat dan doa. Banyak yang menganggap bahwa keduanya adalah sinonim atau bahkan bentuk ibadah yang sama. Padahal, secara terminologis maupun syar'i, shalat dan doa memiliki karakteristik dan tuntunan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menggali perbedaan tersebut secara mendalam agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *shalat* dan *doa*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami pemahaman mendalam secara integratif terhadap satu tema dalam keseluruhan teks al-Qur'an. Metode tafsir tematik menjadi landasan penting dalam menjelaskan perbedaan teologis dan praktis antara dua bentuk ibadah ini, sebab mampu merangkum ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dan menganalisisnya dalam kerangka koherensi makna. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis-normatif, di mana teks-teks suci Islam dikaji sebagai sumber utama untuk memahami konsep ibadah dalam Islam. Hasilnya yakni Shalat dan doa merupakan dua bentuk penghambaan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Keduanya memiliki fungsi spiritual yang mendalam dan menjadi sarana komunikasi utama seorang hamba kepada Tuhannya. Meskipun memiliki titik temu dalam aspek ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, namun shalat dan doa berbeda dalam hal hukum, bentuk, waktu, dan tata cara pelaksanaannya. Shalat memiliki struktur yang baku, diwajibkan lima waktu sehari semalam, dan merupakan rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Doa, di sisi lain, bersifat lebih fleksibel, dapat dilakukan kapan saja dan dalam bentuk apa pun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan seorang Muslim. Namun, keduanya sama-sama mengajarkan nilai ketundukan, keikhlasan, dan harapan kepada Allah SWT sebagai Rabb yang Maha Mendengar dan Maha Pengabul Doa. Dengan memahami perbedaan dan persamaan antara shalat dan doa, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dan konsisten dalam menjalankan ibadahnya. Tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban melalui shalat, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dengan memperbanyak doa dalam setiap aspek kehidupan.

Kata Kunci : *Shalat, Doa, Ibadah, Hukum Islam, Spiritualitas*

ABSTRACT

Prayer and prayer are two forms of worship that hold a crucial position in Islam. They are the primary means for a worshipper to establish a relationship with Allah SWT. Although both are essentially spiritual communication between humans and God, there are significant differences in the definition, function, and legal status of prayer and prayer. In the daily practice of Muslims, confusion often arises between the meanings of prayer and prayer. Many consider them synonymous or even the same form of worship. However, terminologically and according to Islamic law, prayer and prayer have distinct characteristics and requirements. Therefore, it is important to explore these differences in depth to avoid misunderstandings in the practice of religious teachings. This study uses an exploratory qualitative approach with the thematic interpretation method (maudhu'i) to examine Quranic verses related to prayer and prayer. This approach was chosen because it allows researchers to gain a deep, integrative understanding of a single theme within the entire Quranic text. The thematic interpretation method is an important foundation in explaining the theological and practical differences between these two forms of worship, because it is able to summarize verses scattered throughout various surahs and analyze them within a framework of coherent meaning. This type of research is library research with a theological-normative approach, in which Islamic sacred texts are studied as the primary source for understanding the concept of worship in Islam. The result is that prayer and supplication are two forms of devotion that are very important in Islamic teachings. Both have a profound spiritual function and are the main means of communication for a servant to his Lord. Although they have common ground in the aspects of worship and approaching Allah SWT, prayer and supplication differ in terms of law, form, time, and procedures for their implementation. Prayer has a standard structure, is required five times a day and night, and is a pillar of Islam that should not be neglected. Prayer, on the other hand, is more flexible, can be done at any time and in any form according to the conditions and needs of a Muslim. However, both teach the values of submission, sincerity, and hope in Allah SWT as the All-Hearing and All-Answering Lord. By understanding the differences and similarities between prayer and supplication, it is hoped that Muslims will be wiser and more consistent in carrying out their religious obligations. Prayer not only fulfills obligations but also strengthens the spiritual dimension by increasing prayer in every aspect of life.

Keywords: Prayer, Prayer, Worship, Islamic Law, Spirituality

PENDAHULUAN

Shalat dan doa merupakan dua bentuk ibadah yang memiliki posisi penting dalam Islam. Keduanya menjadi sarana utama seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. Meski keduanya memiliki esensi komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, pemahaman terhadap definisi, fungsi, serta kedudukan hukum antara shalat dan doa memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam praktik keseharian umat Islam, seringkali terjadi kerancuan antara makna shalat dan doa. Banyak yang menganggap bahwa keduanya adalah sinonim atau bahkan bentuk ibadah yang sama. Padahal, secara

terminologis maupun syar'i, shalat dan doa memiliki karakteristik dan tuntunan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menggali perbedaan tersebut secara mendalam agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengamalan ajaran agama.

Shalat secara bahasa berasal dari kata "الصلاة" yang berarti doa. Namun dalam istilah syariat, shalat memiliki pengertian sebagai ibadah khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan dengan rukun dan syarat tertentu yang telah ditentukan dalam Islam¹. Shalat termasuk dalam kategori ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bentuk dan pelaksanaannya telah ditentukan secara pasti oleh syariat. Sementara itu, doa dalam pengertian umum adalah permohonan seorang hamba kepada Allah SWT yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dalam bahasa apapun, dan dalam kondisi apapun. Doa termasuk dalam ibadah ghairu mahdhah yang lebih fleksibel secara pelaksanaan². Oleh karena itu, meski keduanya bermakna komunikasi kepada Allah, tata cara dan hukumnya berbeda.

Al-Qur'an memberikan tempat yang tinggi terhadap kedua ibadah ini. Mengenai perintah shalat, Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." ³

Sedangkan mengenai doa, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'" ⁴

Perbedaan karakteristik antara shalat dan doa juga terlihat dari sisi hukum. Shalat memiliki hukum wajib bagi setiap Muslim baligh dan berakal, terutama shalat lima waktu. Sedangkan doa, meskipun sangat dianjurkan (mustahabb), tidak diwajibkan dalam bentuk tertentu. Seseorang yang tidak berdo'a tidak berdosa, namun ia akan kehilangan salah satu senjata terkuat seorang mukmin.⁵ Fungsi spiritual keduanya juga memiliki peran yang saling melengkapi. Shalat menjadi pembersih diri dan pengingat konstan terhadap Allah, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an:

اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." ⁶

Dalam teologi Islam, shalat dan doa merupakan dua bentuk ibadah yang menjadi fondasi spiritualitas seorang Muslim. Keduanya sering kali dipersepsi secara bersamaan sebagai bentuk komunikasi manusia kepada Tuhan. Namun, kesamaan dalam tujuan tidak lantas menjadikan keduanya identik dalam dimensi hukum, bentuk, dan makna

¹ An-Nawawi, Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Jilid 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid I, Kairo: Dar al-Minhaj, 2005.

³ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Al-Baqarah:43

⁴ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Al-Mukmin:60

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah, Jilid 1*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.

⁶ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Al-Ankabut 45

teologis. Shalat adalah ibadah mahdhah dengan struktur legal-formal yang ketat, sementara doa lebih bersifat personal dan fleksibel, bahkan melintasi batasan ritual dan waktu.

Fenomena kesalahpahaman umat Muslim dalam membedakan antara shalat dan doa masih kerap terjadi. Sebagian menganggap bahwa berdoa dengan khusyuk sudah cukup sebagai bentuk ibadah pengganti shalat. Pemahaman ini tidak hanya keliru, tetapi juga mengancam esensi rukun Islam itu sendiri. Kesalahan ini banyak terjadi akibat absennya pemahaman yang kontekstual terhadap nash-nash al-Qur'an serta minimnya literasi terhadap tafsir dan hukum ibadah secara menyeluruh. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pengamalan keagamaan yang simbolik tanpa basis epistemologis sering kali melahirkan bentuk spiritualitas yang kabur dan reduktif.⁷

Studi terhadap kedua bentuk ibadah ini telah dilakukan oleh banyak ulama klasik, seperti al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jawziyah, namun dalam kajian kontemporer, pemetaan perbedaan antara shalat dan doa juga dilakukan dengan pendekatan interdisipliner antara fikih, tafsir, dan psikologi ibadah. Sebuah penelitian oleh Ahmad & Saad (2021) menekankan bahwa shalat adalah bentuk keteraturan transendental yang menciptakan kedisiplinan batiniah, sementara doa menjadi ekspresi eksistensial manusia yang mencerminkan kebutuhan dan kerapuhan dirinya di hadapan Tuhan.⁸

Lebih lanjut, dalam studi oleh Alshahrani & Ahmed (2023), ditemukan bahwa pemahaman teologis yang kuat terhadap fungsi doa dan shalat berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran religius dan stabilitas psikologis umat Muslim⁹. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurai kedudukan shalat dan doa secara komprehensif tidak hanya berdampak terhadap praktik ibadah, melainkan juga pada pembentukan identitas spiritual yang sehat. Sayangnya, sebagian besar kajian tentang perbedaan antara shalat dan doa dalam konteks Indonesia masih bersifat deskriptif, normatif, dan tidak berbasis pada metode tafsir tematik yang terstruktur. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif perbedaan shalat dan doa berdasarkan al-Qur'an, dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan pembacaan ulang terhadap karya para mufassir, disertai integrasi literatur kontemporer dari jurnal-jurnal akademik internasional. Diharapkan, hasil kajian ini tidak hanya memperjelas batas teologis dan yuridis keduanya, tetapi juga membentuk paradigma ibadah yang lebih reflektif dan mendalam di kalangan umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan

⁷ Al-Farmawi, A. H. (1991). *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Cairo: Maktabah Wahbah.

⁸ Ahmad, N., & Saad, M. (2021). *The Spiritual Psychology of Salah and Dua: A Comparative Theological Framework*. *International Journal of Islamic Studies*, 29(2), 78–95.

⁹ Alshahrani, K., & Ahmed, R. (2023). *The Impact of Islamic Devotional Practices on Mental Health: Case Study on Salah and Dua*. *Journal of Religion and Health*, 62, 1451–1470. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01789-4>

shalat dan *doa*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelami pemahaman mendalam secara integratif terhadap satu tema dalam keseluruhan teks al-Qur'an. Metode tafsir tematik menjadi landasan penting dalam menjelaskan perbedaan teologis dan praktis antara dua bentuk ibadah ini, sebab mampu merangkum ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dan menganalisisnya dalam kerangka koherensi makna. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan teologis-normatif, di mana teks-teks suci Islam dikaji sebagai sumber utama untuk memahami konsep ibadah dalam Islam. Metode tafsir yang digunakan berorientasi pada sistematika pemahaman tematik yang telah diperkenalkan dan dibakukan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, yang menyarankan urutan logis mulai dari pengumpulan seluruh ayat bertema tertentu, analisis kebahasaan, hingga integrasi dengan tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami maksud ilahiah secara utuh.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas secara langsung maupun tidak langsung mengenai *shalat* dan *doa*, seperti QS. Al-Baqarah: 43, QS. An-Nisa: 103, QS. Ghafir: 60, QS. Al-Ankabut: 45, dan QS. Thaha: 14. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir, baik dari kalangan klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Qurthubi*, dan *Ad-Durr al-Mantsur* karya al-Suyuthi, maupun dari tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* oleh M. Quraish Shihab serta *Fiqh al-Du'a* oleh Yusuf al-Qaradawi. Guna memperkaya analisis, penelitian ini juga merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah terbaru, seperti kajian oleh Ahmad dan Saad (2021) yang membahas dimensi psikospiritual dari *shalat* dan *doa* dalam kerangka teologis, serta studi oleh Alshahrani dan Ahmed (2023) yang menyoroiti dampak praktik devosi Islam terhadap kesehatan mental umat Muslim kontemporer.

Data dianalisis dengan pendekatan interpretatif-tematik. Dalam tahap ini, ayat-ayat yang telah dihimpun dibaca secara mendalam, ditelaah konteks historisnya (*asbab al-nuzul*), dianalisis gramatikal dan semantiknya, serta dibandingkan dengan penafsiran para mufassir. Selanjutnya dilakukan sintesis makna yang menggambarkan perbedaan mendasar antara *shalat* dan *doa* dari berbagai sudut: hukum, waktu, struktur, hingga implikasi spiritual. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya memberikan landasan ilmiah yang kuat, tetapi juga membuka ruang refleksi mendalam terhadap praktik ibadah dalam kehidupan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Shalat dan Doa

Shalat dan doa merupakan dua ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam. Keduanya sering kali disebutkan berdampingan dalam berbagai literatur keislaman, tetapi memiliki makna dan esensi yang berbeda. Memahami perbedaan ini merupakan langkah awal untuk menghayati fungsi dan posisi keduanya dalam kehidupan seorang Muslim. Secara etimologis, kata *shalat* berasal dari bahasa Arab الصلاة yang bermakna doa atau permohonan. Dalam pengertian syar'i, para ulama mendefinisikan shalat sebagai "ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan

takbir dan diakhiri dengan salam, dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun tertentu”¹⁰. Dengan demikian, shalat bukan sekadar doa, tetapi ibadah ritual yang memiliki struktur tetap dan ketentuan syariat yang baku.

Adapun *doa* berasal dari kata الدعاء, yang secara bahasa berarti “memanggil” atau “memohon”. Dalam istilah syar’i, doa adalah permohonan seorang hamba kepada Tuhannya dalam bentuk harapan atas suatu kebaikan atau permintaan dijauhkan dari keburukan¹¹. Doa bersifat fleksibel: dapat dilakukan kapan saja, dengan bahasa apapun, dalam berbagai posisi tubuh, dan tidak terikat pada syarat tertentu sebagaimana shalat. Perbedaan paling mendasar antara shalat dan doa terletak pada sifat ibadahnya. Shalat adalah ibadah mahdhah yang ditentukan langsung oleh Allah, tidak dapat ditambah atau dikurangi, dan memiliki waktu-waktu tertentu. Sedangkan doa merupakan ibadah yang lebih bersifat *ghairu mahdhah*, yang ruang lingkungannya lebih fleksibel dan bersifat spontanitas serta personal.

Al-Qur’an menjelaskan pentingnya keduanya. Tentang shalat, Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا فُوتًا مَوْ

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." 12

Sementara itu, mengenai doa, Allah juga berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu." 13

Dari dua ayat tersebut, tampak bahwa shalat adalah kewajiban formal yang menjadi tiang agama, sedangkan doa adalah bentuk penghambaan yang menggambarkan ketergantungan seorang hamba kepada Rabb-nya.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa doa adalah inti dari ibadah, karena dalam doa terkandung unsur pengakuan kelemahan dan kebutuhan manusia terhadap Allah¹⁴. Sedangkan shalat adalah *mi'raj*-nya orang mukmin, yaitu sarana tertinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, di mana di dalamnya doa juga terkandung sebagai bagian dari rukun-rukunnya, seperti dalam sujud dan tasyahud.

Perlu ditegaskan bahwa meskipun dalam bahasa Arab kata shalat juga berarti doa, dalam konteks syariat keduanya telah memiliki ruang ibadah masing-masing. Kesalahpahaman dalam memaknai keduanya dapat berakibat pada kekeliruan dalam pengamalan, seperti menganggap bahwa berdoa saja sudah cukup tanpa mendirikan shalat wajib.

¹⁰ Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Dar al-Fikr, 2000, Jilid 3, hal. 3.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Jawab al-Kafi*, Darul Ma'rifah, Beirut, 1982, hal. 10.

¹² Apartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta:Depag,2010), Surah An-Nisa 103

¹³ Apartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta:Depag,2010), Surah Gofir 60

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Darul Kutub al-'Ilmiyyah, Juz I, hal. 317.

Karena itu, memahami definisi shalat dan doa secara benar menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran spiritual dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Dalam bab-bab selanjutnya, perbedaan keduanya akan dikaji lebih dalam dari segi hukum, waktu, fungsi, hingga pengaruhnya dalam kehidupan spiritual seorang Muslim.

Landasan Hukum Shalat dan Doa

Dalam Islam, segala bentuk ibadah memiliki landasan hukum yang kuat, baik dari Al-Qur'an, hadis, ijma' ulama, maupun qiyas. Shalat dan doa, meskipun sama-sama termasuk dalam bentuk ibadah, memiliki perbedaan mendasar dalam hal status hukum dan kekuatan perintahnya.

Shalat adalah ibadah yang tergolong fardhu 'ain, yaitu kewajiban individu yang tidak dapat diwakilkan. Perintah untuk mendirikan shalat ditegaskan secara eksplisit dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam firman Allah:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ذِكْرًا

*"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."*¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat merupakan kewajiban langsung dari Allah kepada setiap individu Muslim. Selain itu, dalam hadis shahih, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

"Batas antara seorang laki-laki dengan kekufuran dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim, no. 82)

Hadis tersebut menegaskan bahwa meninggalkan shalat bukan sekadar dosa besar, namun dapat mengantarkan seseorang kepada kekufuran. Dengan demikian, urgensi hukum shalat sangat tinggi dan bersifat wajib mutlak.

Sementara itu, doa termasuk dalam kategori ibadah sunnah yang sangat dianjurkan (mustahab), tetapi bukan kewajiban secara mutlak sebagaimana shalat. Hukum berdoa adalah sunnah muakkad (sangat dianjurkan), dan bisa menjadi wajib dalam kondisi tertentu, seperti ketika seseorang berada dalam keadaan darurat atau nazar.

Landasan hukum doa dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Di antaranya firman Allah:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*¹⁶

Dalam ayat lain, disebutkan:

¹⁵ Apartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta:Depag,2010), Surah Thoha :14

¹⁶ Apartemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta:Depag,2010), Surah Al-A'rof:55

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu."¹⁷

Kedua ayat tersebut mengandung perintah berdoa, namun para ulama memahaminya dalam konteks anjuran yang kuat, bukan kewajiban tetap. Imam Al-Nawawi menegaskan bahwa "doa merupakan ibadah yang paling mulia, namun bukan wajib bagi setiap orang dalam setiap kondisi, berbeda dengan shalat."¹⁸

Secara fiqih, mayoritas ulama dari keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sepakat bahwa shalat wajib dilakukan lima kali sehari semalam oleh setiap Muslim yang baligh dan berakal. Sedangkan doa, meskipun sangat dianjurkan, tidak dikenai sanksi hukum bagi orang yang meninggalkannya kecuali dalam keadaan tertentu.

Meskipun berbeda dalam status hukum, keduanya saling melengkapi. Shalat merupakan ibadah formal yang wajib dan terstruktur, sementara doa memberikan ruang komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya dalam bentuk yang lebih bebas. Dalam shalat pun, terdapat momen-momen khusus di mana doa sangat dianjurkan, seperti dalam sujud, setelah tahiyat akhir, dan setelah shalat selesai.

Para ulama juga membedakan antara doa sebagai bentuk ibadah (عبادة دعاء) dan doa sebagai permintaan (مسألة دعاء). Doa dalam shalat mencakup keduanya: sebagai bentuk penghambaan yang memperlihatkan ketundukan kepada Allah dan sebagai sarana untuk memohon kebutuhan dunia maupun akhirat¹⁹.

Dengan demikian, shalat dan doa memiliki landasan hukum yang kuat dalam syariat Islam, namun berbeda dari sisi status dan pelaksanaannya. Pemahaman yang benar terhadap landasan hukum ini akan mendorong umat Islam untuk menunaikan kewajiban dan memaksimalkan kedekatan spiritual dengan Allah Ta'ala.

Kedudukan Shalat dan Doa dalam Kehidupan Muslim

Shalat dan doa memiliki kedudukan yang sangat agung dalam kehidupan seorang Muslim. Keduanya tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga cerminan hubungan yang erat antara hamba dan Tuhannya. Perbedaan mendasar dalam struktur dan waktu pelaksanaannya bukan berarti mengurangi nilai spiritual salah satunya, melainkan menunjukkan keberagaman bentuk penghambaan dalam Islam.

Shalat merupakan pilar utama dalam Islam setelah syahadat. Rasulullah ﷺ bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ، الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

¹⁷ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Gofir:60

¹⁸ Al-Nawawi, *Al-Adzkar*, Darul Minhaj, hal. 6.

¹⁹ Ibn Taymiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, Jilid 10, hal. 239.

"Pokok perkara (agama) adalah Islam, dan tiangnya adalah shalat." (HR. Tirmidzi)

Shalat adalah ibadah pertama yang akan dihisab di hari kiamat. Jika shalat seseorang baik, maka seluruh amal lainnya akan baik, dan sebaliknya²⁰. Karena itu, shalat memiliki peranan sentral sebagai tolak ukur ketaatan seorang hamba. Ia menjadi sarana untuk mengingat Allah secara teratur:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ذِكْرًا

"Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."²¹

Melalui shalat, seorang Muslim dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, sabar, dan menjauhi kemungkar:

إِنَّ الصَّلَاةَ نَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar."²²

Shalat juga menjadi media spiritual yang menenangkan jiwa dan mendamaikan hati, khususnya di tengah ujian hidup.

Berbeda dengan shalat yang merupakan ritual formal, doa adalah ibadah yang paling personal dan intim. Ia menjadi cerminan dari pengakuan akan kelemahan hamba dan kemahakuasaan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."²³

Doa adalah bentuk tawakkal, keyakinan, dan pengharapan kepada Allah. Dalam hadis disebutkan:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa itu adalah inti ibadah." (HR. Tirmidzi)

Doa tidak hanya dilakukan dalam kondisi sulit, tetapi juga dalam keadaan lapang sebagai bentuk syukur dan permohonan penjagaan. Dengan berdoa, seorang Muslim menunjukkan kedekatannya dengan Allah, karena doa mendekatkan jiwa kepada Penciptanya.

Baik shalat maupun doa, keduanya merupakan bentuk komunikasi spiritual yang sangat kuat. Dalam shalat, seorang Muslim berdiri menghadap Tuhannya, berbicara dalam bacaan dan gerakan yang penuh makna. Sedangkan dalam doa, ia mencurahkan isi hati, mengakui kesalahan, dan memohon kebaikan.

Ibn Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa doa merupakan senjata orang beriman,

²⁰ Al-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Beirut: Darul Fikr, 1996, hlm. 117.

²¹ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Toha :14

²² Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Al-Ankabut 45

²³ Apartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta:Depag,2010), Surah Gofir 60

sedangkan shalat adalah bentengnya²⁴. Keduanya saling melengkapi: shalat sebagai kewajiban rutin yang menjaga jiwa dari kehampaan, dan doa sebagai energi spiritual yang menyuplai harapan dan kekuatan batin.

Analisis Komparatif : Persamaan dan Perbedaan Shalat dan Doa

Shalat dan doa merupakan dua bentuk ibadah yang penting dalam Islam. Keduanya menjadi manifestasi dari penghambaan kepada Allah SWT, meskipun memiliki struktur, hukum, dan teknis pelaksanaan yang berbeda. Dalam bagian ini, akan dianalisis secara komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan antara keduanya, baik dari aspek hukum, waktu, bentuk pelaksanaan, hingga fungsi spiritualnya.

A. Persamaan antara Shalat dan Doa

1. Keduanya Merupakan Bentuk Ibadah

Baik shalat maupun doa adalah bentuk ibadah (ibadah mahdhah) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keduanya ditujukan semata-mata untuk mendapatkan ridha dan pertolongan dari-Nya.

2. Sarana Komunikasi dengan Allah SWT

Shalat dan doa adalah bentuk komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam shalat, komunikasi terwujud melalui bacaan dan gerakan, sedangkan dalam doa melalui lisan dan hati yang berbisik.

3. Mengandung Unsur Permohonan dan Pengakuan Diri

Keduanya mengandung unsur permohonan (ṭalab) serta pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia. Dalam shalat, unsur ini terlihat dalam bacaan seperti *ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*, sedangkan dalam doa lebih eksplisit melalui permohonan langsung.

4. Dianjurkan dalam Segala Kondisi

Baik shalat maupun doa dianjurkan dalam segala kondisi kehidupan, baik senang maupun susah. Bahkan dalam kondisi sulit sekalipun, Rasulullah ﷺ mencontohkan agar seorang Muslim mendekatkan diri dengan keduanya.

5. Memiliki Pengaruh Spiritual yang Kuat

Keduanya memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan hati. Banyak penelitian psikologi spiritual yang menunjukkan bahwa orang yang rajin shalat dan berdoa cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik.

B. Perbedaan antara Shalat dan Doa

1. Hukum dan Tingkat Kewajiban

²⁴ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Al-Da' wa al-Dawa'*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.

Shalat memiliki kedudukan sebagai ibadah wajib, terutama shalat lima waktu yang merupakan rukun Islam. Sementara itu, doa bersifat sunnah, tidak diwajibkan dalam bentuk atau waktu tertentu, meskipun sangat dianjurkan.

2. Bentuk dan Tata Cara Pelaksanaan

Shalat memiliki aturan yang baku: dimulai dengan takbir, ruku', sujud, hingga salam. Doa tidak memiliki bentuk yang mengikat—dapat dilakukan kapan saja, dengan redaksi apa pun, dalam bahasa Arab atau selainnya.

3. Waktu dan Ketentuan Khusus

Shalat memiliki waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan, seperti Subuh, Zuhur, dan lainnya. Sebaliknya, doa tidak terikat waktu—dapat dilakukan kapan pun, bahkan di tengah malam atau saat berkendara.

4. Gerakan Fisik

Shalat disertai dengan gerakan fisik tertentu yang menjadi bagian dari ibadah itu sendiri, seperti berdiri (qiyam), rukuk, dan sujud. Doa tidak menuntut gerakan khusus, bisa dilakukan sambil duduk, berdiri, atau bahkan berbaring.

5. Kandungan dan Isi

Dalam shalat, sebagian besar bacaan bersifat tetap, seperti Surah Al-Fatihah dan tasbih. Dalam doa, isi dan bentuknya sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kondisi seseorang.

6. Kolektivitas

Shalat bisa dilakukan secara berjamaah dengan pahala yang lebih besar, terutama shalat fardhu. Doa pada dasarnya bersifat individual, meskipun ada pula bentuk doa berjamaah seperti saat qunut atau dzikir bersama.

7. Keterikatan dengan Rukun Islam

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam, sedangkan doa tidak termasuk rukun secara eksplisit, walaupun merupakan bagian dari keimanan (iman) dan ibadah yang sangat mulia.

Para ulama sepakat bahwa shalat dan doa memiliki kedudukan yang sangat penting, namun tidak dapat dipertukarkan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa shalat adalah bentuk ibadah yang paling tinggi dalam Islam karena mengandung berbagai unsur ibadah seperti dzikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an²⁵.

Sedangkan doa, menurut Ibn Rajab al-Hanbali, adalah bentuk ketundukan total yang muncul dari hati seorang mukmin. Doa adalah tanda cinta dan rasa butuh kepada Allah yang dilakukan dengan keikhlasan²⁶.

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, Juz I, hlm. 188.

²⁶ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1997, hlm. 127.

KESIMPULAN

Shalat dan doa merupakan dua bentuk penghambaan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Keduanya memiliki fungsi spiritual yang mendalam dan menjadi sarana komunikasi utama seorang hamba kepada Tuhannya. Meskipun memiliki titik temu dalam aspek ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, namun shalat dan doa berbeda dalam hal hukum, bentuk, waktu, dan tata cara pelaksanaannya. Shalat memiliki struktur yang baku, diwajibkan lima waktu sehari semalam, dan merupakan rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan. Doa, di sisi lain, bersifat lebih fleksibel, dapat dilakukan kapan saja dan dalam bentuk apa pun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan seorang Muslim. Namun, keduanya sama-sama mengajarkan nilai ketundukan, keikhlasan, dan harapan kepada Allah SWT sebagai Rabb yang Maha Mendengar dan Maha Pengabul Doa.

Dengan memahami perbedaan dan persamaan antara shalat dan doa, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dan konsisten dalam menjalankan ibadahnya. Tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban melalui shalat, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dengan memperbanyak doa dalam setiap aspek kehidupan. Akhirnya, artikel ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa keberagaman bukan sekadar ritual formalitas, namun sebuah perjalanan spiritual yang penuh makna, yang di dalamnya terkandung harapan, pengakuan diri, dan penghambaan total kepada Allah SWT. Semoga dengan memperkuat pemahaman terhadap dua pilar ibadah ini, umat Islam dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, penuh makna, dan dalam naungan ridha Ilahi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, N., & Saad, M. (2021). The Spiritual Psychology of Salah and Dua: A Comparative Theological Framework. *International Journal of Islamic Studies*, 29(2), 78
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Tauzi', 1997.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Nawawi. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Safwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1991.
- Al-Shawkani, Muhammad. *Tuhfah al-Dhakirin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Kairo: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Tahanawi. *Kashshaf Istilahaat al-Funun*. Beirut: Maktabah Lubnan, 2001.
- Al-Zurqani. *Sharh al-Muwatta'*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1999.
- Arif, I. E., Nahar, S., & Sumanti, S. T. (2024). Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Telaah atas Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3622/0>
- Ariyandi, M. H., & Al Farabi, H. (2023). Analisis Pemeliharaan Sholat dalam Surah Al-Ma'arij Ayat 34-35. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 5(1).

- <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/10201>
- Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Azzam, Muhammad. *Rahasia dan Keutamaan Shalat*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Cahyadi, R. (2024). Penafsiran Imam Al-Sya'rawi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Ayat-Ayat Doa Para Nabi dalam Berdakwah). *IIQ An Nur Yogyakarta*. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/598/>
- Firdaus, F., Hamzah, A., & Ni'mah, S. (2023). Doa dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir dengan Pendekatan Tematik. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2109>
- Hasib, M. (2022). Tafsir Audiovisual: Analisis Pemaknaan Ayat Shalat dalam Channel Youtube Quraish Shihab. UIN Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19531/>
- Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2023). Nilai-nilai Pendidikan dalam Shalat: Kajian Tafsir dan Fikih. *Instructional Development Journal*, 6(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDI/article/view/21417>
- Hosen, Nadirsyah. *Fiqh Nusantara: NU dan Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Al-Wabil al-Shayyib min al-Kalim al-Tayyib*. Riyadh: Dar al-Salam, 1995.
- Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Khabib, M. (2023). Shalat dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56497/>
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). *Pedoman Ibadah dalam Situasi Darurat*. Jakarta: MUI Press, 2020.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 1998.
- Nasaruddin Umar. *Psikologi Doa*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Nunggal, A. (2022). Interpretasi Ayat-Ayat Shalat sebagai Pembentuk Kepribadian: Kajian Tafsir Maudhu'i. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/55433/>
- Prayandra, Y. (2023). Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Fungsi Salat dalam Al-Qur'an. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/74814/>
- Rofiqoh, M. (2023). Salat Sahun dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi dan Sayyid Qutb atas Surah Al-Maun ayat 4-5. *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.202>
- Romziana, L., & Febrianti, I. (2023). Penafsiran Esoterik (Batiniyah) Tentang Ayat Salat:

- Analisis Terhadap Tafsir Syafahi Adi Hidayat di Youtube. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 539–565. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.376>
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Yusuf al-Qaradawi. *Fiqh al-Du'a*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2002.
- Yusup, A. (2024). Doa Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Doa Perspektif Al-Qushayri). Institut Al Fithrah Surabaya <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/81/>